

PENGARUH INFORMASI RASIO KEUANGAN DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2012)

Benedictus Wibisono Senosuryoputro
Universitas Multimedia Nusantara
benedictus.seno@yahoo.com

Ratnawati Kurnia
Universitas Multimedia Nusantara
ratna@umn.ac.id

Abstract

This research as causal research studies conducted to establish a causal relationship between variables Quick Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loans, Return on Assets, Capital Adequacy Ratio, and Prior Year Audit Opinion on the acceptance of going concern audit opinion. The object of this research is the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2008 - 2012.

Samples were taken by using purposive sampling as many as 24 banking company. Criteria taken among companies that publish financial statements audited by an external auditor in the year 2008 - 2012 and has a poor financial ratios (LDR<78% and LDR> 92%, NPL>5%, ROA<1.2%, and CAR<8%) at least one time period between the years 2008-2012, in accordance with regulation of Bank Indonesia. This research use Regression logistic, because the dependent variable measured by nominal scale, therefore dummy model is used, where 1 is symbolized for a company that received going concern audit opinion, and 0 is symbolized for a company that not received going concern audit opinion. In testing the hypothesis can be seen that only the previous year's audit opinion variable which is non-financial information, have a significant influence on the acceptance of going concern audit opinion. While other variables such as Quick Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loans, Return on Assets and Capital Adequacy Ratio which is a ratio of financial information, does not have a significant effect on the auditor in the provision of going concern audit opinion.

Keywords: Acceptance of Going Concern Audit Opinion, Quick Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loans, Return on Assets, Capital Adequacy Ratio, Prior Year Audit Opinion.

I. Pendahuluan

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998). Kemudian bank juga merupakan badan usaha dimana memiliki tujuan utama untuk mendapatkan laba atau *profit*. Laba yang tertera di laporan

keuangan akan sangat diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan. Salah satunya adalah untuk kepentingan investor. Dengan menggunakan laporan keuangan tersebut, para investor menginginkan investasi yang tepat dan mendapatkan pengembalian yang tinggi.

Informasi dalam laporan keuangan sangatlah penting. Oleh karena itu dibutuhkan pihak ke tiga yang independen yaitu auditor, sebagai penilai kewajaran dan pemberi opini atas laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut bisa digunakan oleh banyak pihak atau pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Auditor dituntut untuk memberikan opini dan penilaian kewajaran mengenai laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan.

Selain menilai kewajaran dari laporan keuangan, SPAP tahun 2011 (SA Seksi 341) menuntut auditor untuk memprediksi *going concern* perusahaan yang diaudit dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit diterbitkan. Dalam PSA no 30 (SPAP, 2011) memberikan pedoman dalam memberikan opini mengenai masalah *going concern*. Pernyataan tersebut mengatakan jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*), kemudian jika manajemen memiliki rencana, maka harus dilihat dari keefektifan rencana manajemen dalam menanggulangi masalah *going concern* perusahaan. Jika dinilai tidak efektif maka akan menyatakan tidak memberikan pendapat. Kemudian jika dinilai efektif dan klien mengungkapkan masalah tersebut dalam catatan laporan keuangan (*notes*), maka auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*). Yang terakhir, jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif namun tidak diungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka akan diberikan pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*).

Dalam memprediksi masalah *going concern*, auditor dapat menggunakan data finansial maupun non finansial. Informasi finansial, dapat diperoleh dari menghitung dan melihat rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Sedangkan pada informasi non finansial, dapat menggunakan opini audit tahun sebelumnya. Rasio likuiditas perbankan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Quick ratio*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing loan (NPL)*, rasio profitabilitas perbankan diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, sedangkan rasio solvabilitas perbankan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

Opini Audit *Going Concern*

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Bab 8 pasal 64 tahun 1995 mengatakan bahwa salah satu penunjang pasar modal adalah akuntan, dimana yang dimaksudkan akuntan adalah auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan. Berdasarkan SPAP-PSA 29, SA Seksi 508, ada lima jenis opini yang dapat dikeluarkan oleh kantor akuntan publik, yaitu Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), Pendapat tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Kemudian opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor, dimana auditor merasa perusahaan yang diperiksa laporan keuangannya diprediksi tidak dapat melanjutkan kelangsungan bisnisnya dimasa depan. Pada PSA No 30 auditor diberikan

pedoman dalam memberikan opini audit sehubungan dengan masalah *going concern* perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 1. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 2. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*).
- c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut.
 1. Jika auditor berkesimpulan rencana tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*).
 2. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).
 3. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan maka auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*).

SPAP SA seksi 341 alinea 6 tahun 2011, mengatakan bahwa beberapa contoh kondisi dan peristiwa yang dapat mempengaruhi masalah *going concern* adalah:

1. Trend negatif; sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, ratio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan; sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern; sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi; sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Rasio Keuangan

Likuiditas

Sebagai parameter dari pengukuran rasio likuiditas, digunakan *Quick Ratio* (QR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL).

A. *Quick Ratio*

Quick Ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk membayar kembali kewajibannya kepada para deposannya dengan aktiva tunai yang dimilikinya. Dengan kata lain dapat melunasi deposannya pada saat ditagih dan mampu memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan oleh nasabah. Aktiva tunai yang dimaksud adalah *cash asset*. Yang termasuk *cash asset* adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain dan aktiva likuid dalam valuta asing. Dan yang termasuk sebagai *total deposit* adalah dana pihak ke tiga yang ada pada perbankan. Menurut Hani (2003) dalam penelitiannya mengenai pengaruh rasio keuangan perusahaan perbankan terhadap opini audit *going concern*, mengatakan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurutnya, semakin kecil *Quick Ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para deposannya maka opini audit harus memberikan keterangan mengenai *Going Concern* karena adanya kemungkinan perusahaan akan bangkrut. Kemudian makin kecil rasio ini memungkinkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu untuk mengurangi resiko kebangkrutan karena masalah likuiditas maka perusahaan perbankan harus memiliki hasil *Quick Ratio* yang tinggi.

Ha₁: *Quick Ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

B. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio adalah salah satu rasio likuiditas perusahaan perbankan, dimana merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk dapat memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013, mengatakan LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank.

Besaran dan parameter yang digunakan dalam perhitungan GWM LDR dalam rupiah ditetapkan sebagai berikut: (PBI No. 15/7/PBI/2013 pasal 10 butir 1):

- a. Batas bawah LDR Target sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen).
- b. Batas atas LDR Target:
 1. Sebesar 100% (seratus persen) sampai dengan tanggal 1 Desember 2013;
 2. Sebesar 92% (sembilan puluh dua persen) sejak tanggal 2 Desember 2013.
- c. KPMM (Kewajiban Penyertaan Modal Minimum) Insentif sebesar 14% (empat belas persen).
- d. Parameter Disinsentif Bawah sebesar 0,1 (nol koma satu).
- e. Parameter Disinsentif Atas sebesar 0,2 (nol koma dua).

Rasio LDR ini mengindikasikan berapa perbandingan antara jumlah hutang yang dipinjamkan kepada nasabah dalam bentuk kredit dibandingkan dengan dana yang ditempatkan di bank oleh para nasabahnya. Total kredit yang diberikan tidak termasuk transaksi antar bank, melainkan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Kemudian dana yang ditempatkan dalam bank oleh nasabah adalah giro, tabungan, dana deposito, dimana tidak termasuk transaksi antar bank. Semakin tinggi LDR, maka semakin buruknya kondisi likuiditas suatu bank sehingga akan kesulitan dalam membayar semua hutang – hutang deposannya jangka pendek dan yang sudah jatuh tempo. Karena itu, auditor kemungkinan cenderung memberikan opini audit *going concern*.

Ha₂: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

C. *Non Performing loan*

Non Performing loan adalah rasio yang digunakan untuk melihat berapa banyak pinjaman yang diberikan bank kepada pihak ke tiga atau nasabah yang bermasalah, dalam arti kredit macet. Menurut peraturan Bank Indonesia (No.15/2/PBI/2013), bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio kredit bermasalah atau NPL neto nya lebih dari 5% dari total kredit dan penyelesaiannya bersifat kompleks. Dalam peraturan Bank Indonesia, yang termasuk *Non Performing Loan* dimulai dari kategori kurang lancar, diragukan, atau macet. Peringkat kesehatan bank ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Kriteria Penilaian NPL

Rasio	Peringkat
Kurang dari sama dengan 5%	Sehat
Diatas 5%	Tidak sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Semakin tinggi rasio ini yaitu diatas 5%, maka semakin tidak likuidnya bank karena banyak nasabah atau pihak ke tiga yang tidak bisa membayar dan melunasi kredit yang diberikan oleh bank, sehingga akan memiliki kesempatan yang lebih tinggi bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Ha₃: *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Profitabilitas

Sebagai parameter pengukuran rasio profitabilitas, dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *ROA* adalah rasio yang menilai seberapa tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki. Dalam menilai tingkat profitabilitas bank, maka peringkat profitabilitas bank ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2. Kriteria Penilaian ROA

Rasio	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	1
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3
$0 < ROA \leq 0,5\%$	4
$ROA \leq 0\%$	5

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

Semakin rendah rasio *ROA* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin buruk pengelolaan keuangan dan aset perusahaan, sehingga tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi, bahkan jika mengalami kerugian atau mendapat profit yang minus, maka tentu saja keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan akan dipertanyakan, sehingga akan memperbesar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* (Haribowo, 2009).

Ha₄: *Return On Asset* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Solvabilitas

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas akan diproksikan kedalam rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *CAR* adalah rasio yang digunakan perbankan dalam mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan dan perdagangan surat – surat berharga. Dalam perbankan Indonesia, *CAR* dapat diartikan menjadi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum (KPMM). KPMM merupakan penyertaan modal yang harus perusahaan perbankan sediakan. Dalam PBI No. 15/ 12 /PBI/2013 pasal 2 ayat 2 mendefinisikan rasio KPMM sebagai perbandingan antara modal Bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko.

Bank Indonesia, mengatur rasio *CAR* pada industri perbankan, dimana sebagaimana yang diatur oleh peraturan Bank Indonesia No. 15/ 12 /PBI/2013 pasal 2 ayat 3, menyebutkan bahwa penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah:

- a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
- b. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);
- c. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga); atau
- d. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Jika rasio ini dibawah minimum penyediaan modal yang sudah ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%, maka bank tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, dan akan mendapat pengawasan yang lebih dari Bank Indonesia, sehingga akan memperbesar auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

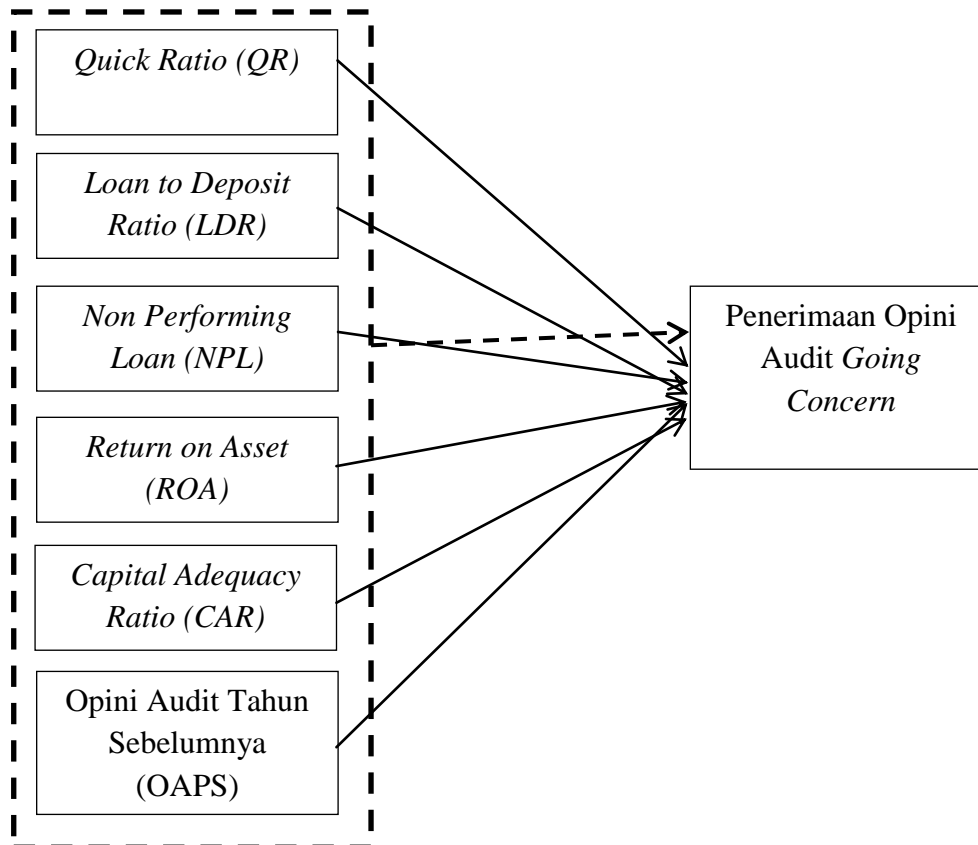
Ha₅: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Informasi Non Keuangan

Informasi non keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya. Menurut Rahayu (2007) salah satu alasan menggunakan opini audit tahun sebelumnya dalam meneliti masalah *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya bisa menjadi sasaran untuk memprediksi opini audit dengan asumsi pada saat melakukan audit proses, datanya dapat diandalkan. Pernyataan ini bisa diartikan bahwa proses yang *reliable* atau dapat diandalkan akan membawa pada hasil yang dapat diandalkan pula. Artinya, dengan proses audit yang bisa diandalkan, maka akan menghasilkan opini dan laporan audit yang juga dapat diandalkan. Dan juga dengan adanya laporan audit yang bisa diandalkan, maka data tersebut bisa dijadikan referensi dalam melakukan proses audit dan menghasilkan laporan audit. Begitu pula opini audit tahun sebelumnya akan menjadi referensi yang baik dalam pengeluaran opini audit tahun berjalan. Sehingga jika pada tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern*, maka akan memperbesar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Ha₆: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Gambar 2.1
Model Penelitian



III. Metode Penelitian

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh informasi keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, dan informasi non keuangan dengan menggunakan opini audit tahun sebelumnya, terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 – 2012.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sebab akibat (*causal study*), yaitu hubungan sebab akibat antara variabel *independent* yaitu informasi keuangan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan bank dan informasi non keuangan dengan menggunakan opini audit tahun sebelumnya dengan variabel *dependent* yaitu penerimaan opini audit *going concern*.

Variable Penelitian

1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah penerimaan opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor untuk laporan keuangan bank yang diamati. Penerimaan opini audit *going concern* ini menggunakan skala nominal dalam pengukurannya, dimana menggunakan variabel tersebut sebagai *dummy variable*. Dalam

penelitian ini, pengukuran opini audit dengan menerima tambahan opini audit *going concern* yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan akan diberi nilai “1”. Sedangkan opini audit yang tidak menerima tambahan opini audit *going concern* yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan akan diberi nilai “0”.

2. Variabel Independen

Variabel yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah informasi keuangan dan informasi non keuangan. Informasi keuangan ini diproksikan dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Sedangkan dalam informasi non keuangan diproksikan dengan opini audit tahun sebelumnya.

2.1 Rasio Likuiditas

Rasio – rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu:

a. *Quick Ratio*

Quick ratio dapat dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut: (Rahayu, 2007)

$$QR = \frac{\text{cash asset}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

Yang termasuk *cash asset* adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain dan aktiva likuid dalam valuta asing. Dan yang termasuk sebagai *total deposit* adalah dana pihak ke tiga yang ada pada perbankan. Skala pengukuran untuk pengujian *Quick Ratio* adalah skala rasio.

b. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio dihitung menggunakan rumus: (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tahun 2010)

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ke tiga}} \times 100\%$$

Total kredit yang diberikan tidak termasuk transaksi antar bank, melainkan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Kemudian dana yang ditempatkan dalam bank oleh nasabah adalah giro, tabungan, dana deposito, dimana tidak termasuk transaksi antar bank. Skala pengukuran untuk pengujian *Loan to Deposit Ratio* adalah skala rasio.

c. *Non Performing Loan*

Non performing loan dapat dihitung dengan menggunakan rumus: (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tahun 2010)

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan kredit yang disalurkan atau total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross sebelum dikurangi CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). Skala pengukuran untuk pengujian *Non Performing Loan* adalah skala rasio.

2.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Return On Asset*. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus: (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tahun 2010)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak yang dimaksud adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi bank tahun berjalan yang disetahunkan dimana laba tersebut belum dikurangi pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aset. Skala pengukuran untuk pengujian *Return on Asset* adalah skala rasio.

2.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan alat ukur *capital adequacy ratio*. *Capital adequacy ratio* atau KPMM dapat dihitung dengan menggunakan rumus: (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tahun 2010)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit dan Risiko Pasar didasarkan pada nilai tercatat aset dalam neraca (setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN, penyisihan penghapusan transaksi rekening administratif, dan/atau penyisihan penghapusan aset non produktif yang telah dibentuk). Skala pengukuran untuk pengujian *Capital Adequacy Ratio* adalah skala rasio.

2.4 Informasi Non Keuangan

Variabel independen yang terakhir adalah opini audit tahun sebelumnya, yang merupakan proksi dari informasi non keuangan. Opini audit tahun sebelumnya menggunakan skala nominal, dimana menggunakan variabel *dummy* dalam melakukan pengukuran. Jika bank mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka akan diberi nilai "1". Namun jika bank yang diteliti tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka akan diberi nilai "0" (Rahayu, 2007). Dalam pengujiannya, opini audit tahun sebelumnya menggunakan skala nominal.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Sekaran, 2006). Kriteria – kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012 secara berturut – turut.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2008 – 2012 yang telah diaudit oleh auditor.
3. Periode laporan keuangan dimulai 1 Januari dan berakhir pada 31 Desember.
4. Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.

5. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap.
6. Memiliki rasio keuangan bank yang buruk (LDR<78% dan LDR>92%, NPL>5%, ROA<1,2%, dan CAR<8%) setidaknya 1 kali periode diantara tahun 2008 - 2012 , sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

IV. Hasil dan Pembahasan

Objek Penelitian

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012 secara berturut - turut.	28 perusahaan
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2008 – 2012 yang telah diaudit oleh auditor	28 perusahaan
3.	Periode laporan keuangan dimulai 1 Januari dan berakhir pada 31 Desember	28 perusahaan
4.	Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan	28 perusahaan
5.	Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap	27 perusahaan
6.	Memiliki rasio keuangan bank yang buruk (LDR <78% dan LDR>92%, NPL>5%, ROA<1,2%, dan CAR<8%) setidaknya 1 kali periode diantara tahun 2008 - 2012 , sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.	24 perusahaan
	Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini	24 perusahaan

Analisis dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
quick ratio	120	.0492	.2966	.110056	.0299890	.001
Loan to Deposit Ratio	120	.3978	1.0353	.765488	.1354858	.018
Non Performing Loan	120	.0000	.1840	.020191	.0251162	.001
Return on Assets	120	-.7237	.0467	.008956	.0702368	.005
Capital Adequacy Ratio	120	-.2229	.4575	.160342	.0705004	.005
Valid N (listwise)	120					

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang terdapat pada tabel 4.2 variabel *Quick Ratio* (QR) memiliki nilai minimum 0,0492 dimana dimiliki oleh Bank Victoria pada tahun 2009 dan nilai maksimumnya adalah 0,2966 dimana dimiliki oleh Bank Pundi pada tahun 2010. Nilai rata-rata (*mean*) dari *Quick Ratio* adalah 0,110056. Artinya rata – rata perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012, dapat membayar Rp 1,00 hutang

jangka pendek dan hutang deposannya yang dijaminakan dengan Rp0,110056 *cash asset* yang dimiliki oleh perbankan tersebut. Kemudian standar deviasi untuk variabel ini adalah 0,0299890 dan nilai variansnya adalah sebesar 0,001.

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai minimum 0,3978 dimana dimiliki oleh Bank Victoria pada tahun 2010 dan nilai maksimumnya adalah 1,0353, dimiliki oleh Bank Danamon tahun 2012. Nilai rata – rata (*mean*) dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 0,765488. Artinya, rata – rata perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012 memiliki rasio LDR dibawah ketentuan Bank Indonesia yaitu dibawah 78%. Dari angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa rata – rata perbankan memiliki total kredit 0,765488 yang diberikan terhadap pihak ke tiga, dari total 1 dana pihak ketiga yang ditanamkan nasabah kepada perbankan. Kemudian standar deviasi untuk variabel ini adalah 0,1354858 dan nilai variansnya adalah sebesar 0,018.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum 0,000 yaitu Bank Bumi Artha tahun 2012 dan Bank Danamon pada tahun 2011 - 2013 dan nilai maksimumnya adalah 0,1840 yaitu Bank Pundi pada tahun 2009. Nilai rata – rata (*mean*) dari *Non Performing Loan* (NPL) adalah 0,020191, artinya rata – rata perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012 masih baik karena dibawah ketentuan batas Bank Indonesia yaitu maksimum adalah 5%. Dari angka tersebut dapat diinterpretasikan pula bahwa rata – rata perbankan memiliki kredit macet atau kredit bermasalah sebesar 0,020191 atau 2,02% dari total kredit yang diberikan kepada pihak ke tiga. Kemudian standar deviasi untuk variabel ini adalah 0,0251162 dan nilai variansnya adalah sebesar 0,001.

Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum minus 0,7237 yaitu dimiliki oleh Bank Mutiara pada tahun 2008 dan nilai maksimumnya adalah 0,0467 dimiliki oleh Bank BRI pada tahun 2012. Nilai rata – rata (*mean*) dari *Return on Assets* (ROA) adalah 0,008956, artinya rata – rata perbankan yang terdaftar pada tahun 2008 – 2012 memiliki rasio ROA yang buruk yaitu 0,89% karena dibawah 1,2% yang merupakan batas nilai rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kemudian intepretasi dari angka rasio tersebut adalah rata – rata perbankan hanya dapat memberikan pengembalian sebesar 0,008956 atas investasi aset yang dimilikinya. Standar deviasi untuk variabel ini adalah 0,0702368 dan nilai variansnya adalah sebesar 0,005.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum minus 0,2229 yang dimiliki oleh Bank Mutiara pada tahun 2008 dan nilai maksimumnya adalah 0,4575 yang dimiliki oleh Bank Kesawan pada tahun 2011. Nilai rata – rata (*mean*) dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 0,160342, artinya rata – rata perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah memenuhi kriteria rasio CAR, yaitu diatas 8%. Kemudian dari angka rata – rata tersebut dapat diinterpretasikan rata – rata perbankan memiliki modal 16,03% dari total aset tertimbang menurut resiko yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia. Kemudian standar deviasi untuk variabel ini adalah 0,0705004 dan nilai variansnya adalah sebesar 0,005.

Tabel 4.3
Tabel Frekuensi Variabel Dependen
opini_audit_going_concern

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
tidak menerima opini audit going concern	110	91,7	91,7	91,7
menerima opini audit going concern	10	8,3	8,3	100,0

Total	120	100,0	100,0
-------	-----	-------	-------

Dari tabel diatas, yang tidak menerima opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012 ada sebanyak 110 data atau sebanyak 91,7% dari total 120 data. Sedangkan untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* ada sebanyak 10 data, yang artinya hanya 8,3% dari 120 data yang dijadikan sampel penelitian. Bank yang menerima opini audit *going concern* adalah Bank Mutiara tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, Bank Pundi dari tahun 2008 – 2011, serta Bank AGRO pada tahun 2009.

Tabel 4.4
Frekuensi Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya
opini audit tahun sebelumnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak menerima opini audit <i>going concern</i>	109	90,8	90,8	90,8
menerima opini audit <i>going concern</i>	11	9,2	9,2	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Pada tabel frekuensi diatas menunjukkan, 9,2% perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu terdapat 11 data pada tahun 2008 – 2012 mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, sedangkan 90,8% nya yaitu 109 perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dari total 120 data yang dijadikan sampel. 11 data yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya adalah Bank Mutiara dari tahun 2008 – 2012, Bank Pundi tahun 2008 – 2012, dan Bank AGRO pada tahun 2010 dimana mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Menilai Model Fit (Overall Model Fit)

Tabel 4.5
The Overall Model Fit Test

-2 LogLikelihood (block number: 0)	74,855
-2 LogLikelihood (block number: 1)	13,652
Nagelkerke R Square	0,844
Hosmer and Lemeshow Test (Sig.)	1,000
Tabel Klasifikasi (percentage correct tidak menerima)	99,1
Tabel Klasifikasi (percentage correct menerima)	80,0
Omnibus Test of Model Coefficients (Sig.)	0,000

Source: SPSS output

Tabel 4.5 menunjukkan -2 Log Likelihood (-2LogL) awal pada *block number* = 0, dimana model hanya memasukkan konstanta. Nilai -2 LogL awal pada *iteration* 1 yaitu sebesar 74,855. Tabel 4.5 menunjukkan nilai -2 LogL akhir pada *block number* = 1, di mana model memasukkan konstanta dan variabel independen, sehingga pada nilai -2LogL akhir pada *iteration* 10 yaitu sebesar 13,652. Adanya penurunan nilai -2LogL awal (74,855) dan -2LogL akhir (13,652) pada *iteration* 10 menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,844. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern* sebesar 84,4% dan sisanya 15,6% dijelaskan oleh variabel lain. Tabel 4.5 menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* sebesar 0,524 dengan probabilitas signifikansi 1,000. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model dapat diterima karena model mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 80,0%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi diprediksi ada 8 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari total 10 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Sementara itu kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 99,1%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi diprediksi ada 109 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dari 110 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa model memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan – Net*, *Return on Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian Hipotesis (Estimasi Parameter)

Tabel 4.6
Estimasi Parameter
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
QR	1.271	43.337	.001	1	.977	3.563
LDR	1.934	7.889	.060	1	.806	6.917
NPL_net	136.752	76.666	3.182	1	.074	2.458E+059
Step 1 ^a ROA	-39.938	61.770	.418	1	.518	.000
CAR	11.819	17.059	.480	1	.488	135785.753
OAPS(1)	4.117	1.856	4.919	1	.027	61.381
Constant	-11.435	10.212	1.254	1	.263	.000

a. Variable(s) entered on step 1: QR, LDR, NPL_net, ROA, CAR, OAPS.

Dari tabel 4.11 tersebut dapat diperoleh suatu persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + 1,271QR + 1,934LDR + 136,752NPL - 39,938ROA + 11,819CAR + 4,117OAPS$$

Keterangan:

$\ln \frac{GC}{1-GC}$ = Dummy variabel penerimaan opini audit *going concern* (kategori 1 untuk perusahaan dengan opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan dengan opini audit *non going concern*)

α = konstanta

- QR = Informasi rasio keuangan *Quick Ratio*.
 LDR = Informasi rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio*.
 NPL = Informasi rasio keuangan *Non Performing Loan*.
 ROA = Informasi rasio keuangan *Return on Assets*.
 CAR = Informasi rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio*.
 OAPS = Informasi non keuangan Opini audit tahun sebelumnya (1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan 0 untuk yang tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya).

Berdasarkan hasil uji variabel pada tabel 4.11, nilai koefisien regresi untuk variabel *Quick Ratio* (QR) adalah sebesar 1,271 yang berarti apabila variabel lainnya konstan, maka *odds* perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah 3,563 ($e^{1,271}$) lebih besar untuk perusahaan yang mengalami kenaikan *Quick Ratio*. Dari hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan rasio *Quick Ratio* maka akan meningkatkan peluang auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena jika rasio ini terlalu tinggi, menyebabkan aset – aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak digunakan secara optimal dan menjadi tidak produktif. Sehingga walaupun perusahaan memiliki nilai *Quick Ratio* yang tinggi dan likuiditas yang tinggi, namun profitabilitas dari perusahaan menurun, sehingga akan menyebabkan masalah *going concern* dari perusahaan menjadi terganggu. Sebagai contoh adalah Bank Pundi pada tahun 2010 yang memiliki *Quick Ratio* terbesar jika dibandingkan dengan perbankan lain pada tahun 2010, bahkan terbesar diantara data perbankan selama tahun 2008 – 2012, yaitu sebesar 0,2966, memiliki rasio profitabilitas yang sangat rendah yaitu sebesar minus 0,1113 yang diukur dengan menggunakan ROA, dan pada tahun tersebut Bank Pundi menerima opini audit *going concern*.

Variabel *Quick Ratio* ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,977 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak karena *Quick Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan seberapa cepat aktiva lancar perusahaan dapat menutupi hutang – hutang jangka pendeknya, namun lebih cenderung auditor melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Hani (2003) rasio keuangan tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup perusahaan. Namun dapat menjadi alat bantu dalam pengukuran kondisi keuangan perusahaan. Begitu pula dengan *Quick Ratio*. Penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahayu (2007) dan Susanto (2009). Menurut Rahayu (2007) rasio keuangan tidak efektif untuk memprediksi pemberian opini audit *going concern* dan menilai *going concern* perusahaan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hani (2003), Rahmawati (2009), dan Kristiana (2012) yang mengatakan *Quick Ratio* secara signifikan dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Kemudian untuk koefisien regresi untuk variabel *Loan to Deposit Ratio*, menunjukkan nilai sebesar 1,934 yang berarti apabila variabel lainnya konstan, maka *odds* perusahaan menerima opini audit *going concern* akan naik 6,917 ($e^{1,934}$) untuk setiap unit kenaikan rasio LDR jika dibandingkan perusahaan yang mempunyai rasio lebih kecil. Dari hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan rasio *Loan to Deposit Ratio* maka akan meningkatkan peluang auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,806 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak karena *Loan to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan

bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan berapa jumlah perbandingan antara total dana yang dipinjamkan dengan jumlah dana yang didapat dari nasabah saja. Namun, auditor akan melihat rasio secara keseluruhan apakah perusahaan mengalami *going concern* yang terganggu. Selain itu jika dilihat dari data, hanya ada 1 data saja yang diatas ketentuan Bank Indonesia yang menerima opini audit *going concern*, yaitu Bank Mutiara pada tahun 2008 dengan nilai rasio sebesar 93,16%, sedangkan sisanya, 9 data dari 10 data yang menerima opini audit *going concern* memiliki rasio LDR yang lebih baik yaitu dibawah 92%. Hal ini membuat hasil yang bertolak belakang dengan Christary (2011) dan Haribowo (2013) yang mengatakan bahwa LDR berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi apakah auditor akan memberikan opini audit *going concern* atau tidak.

Variabel *Non Performing Loan* memiliki koefisien regresi sebesar 136,752 yang berarti apabila variabel lainnya konstan, maka *odds* perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah $2,458E+059$ ($e^{136,752}$) lebih besar untuk perusahaan yang mengalami kenaikan rasio *Non Performing Loan*. Variabel *Non Performing Loan* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,074 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak karena *Non Performing Loan* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan berapa jumlah kredit macet yang dapat mempengaruhi likuiditas dari perbankan, namun auditor menggunakan rasio secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan Christary (2011) yang mengatakan NPL berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Lalu koefisien regresi untuk variabel *Return on Assets*, menunjukkan nilai sebesar -39,938 yang berarti apabila variabel lainnya konstan, maka *odds* perusahaan menerima opini audit *going concern* akan naik 0,000 ($e^{-39,938}$) untuk setiap unit penurunan rasio ROA jika dibandingkan perusahaan yang mempunyai rasio lebih besar. Variabel *Return on Assets* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,518 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak karena ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan dalam memprediksi *going concern* dan pemberian opini audit *going concern* auditor tidak hanya melihat rasio profit saja, namun melihat rasio secara keseluruhan. Hal ini selaras dengan penelitian Christary (2011) yang mengatakan bahwa hasil ini sebagai penyebab sifat akrual laba yang dapat menyebabkan kondisi yang tidak pasti dan berisiko yang dihadapi oleh bank-bank di masa depan, yang membuat auditor tidak mempertimbangkan rasio ini dalam memberikan opini audit *going concern*. Begitu pula dengan penelitian Rahayu (2007) yang mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Hani (2003), Kristiana (2012), Susanto (2009), dan Haribowo (2009) yang mengatakan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 11,819 yang berarti apabila variabel lainnya konstan, maka *odds* perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah 135785,753 ($e^{11,819}$) lebih besar untuk perusahaan yang mengalami kenaikan rasio *Capital Adequacy Ratio*. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio CAR lebih tinggi, akan semakin berpeluang menerima opini audit *going concern*. Yang menyebabkan hal ini terjadi adalah, jika dilihat dari sampel yang diuji pada tahun 2008 – 2012, hanya terdapat satu data yang memiliki rasio CAR dibawah ketentuan Bank Indonesia yaitu Bank Mutiara pada tahun 2008 dengan nilai CAR minus 22,29%. Walaupun Bank Mutiara mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun

tersebut, namun jika dibandingkan dengan data perbankan yang memiliki CAR diatas 8%, menghasilkan lebih banyak data perbankan yang mendapatkan opini audit *going concern* yaitu sebanyak 9 data dari total 10 data diantara tahun 2008 - 2012.

Nilai signifikansi dari CAR adalah 0,488 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak karena CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, tidak hanya melihat dari satu rasio mengenai kemampuan bank dalam melunasi hutang jangka panjangnya saja, namun melihat semua rasio secara keseluruhan untuk memprediksi *going concern* dari perusahaan. Jika dibandingkan dengan data, bank – bank yang sudah memiliki rasio CAR yang sesuai dengan kriteria Bank Indonesia yaitu diatas 8%, justru lebih banyak yang mendapatkan opini audit *going concern* yaitu 9 data dari 10 data yang menerima opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Christary (2011), yang mengatakan CAR memiliki pengaruh negatif terhadap penentuan opini audit *going concern*, namun tidak berpengaruh secara signifikan. Menurutnya kemungkinan yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah adanya persepsi dari auditor yang menganggap penyediaan modal yang rendah tidak menutup kemungkinan perusahaan untuk mengambil resiko yang tinggi untuk meminjam dana dari pihak lain atau pihak ke tiga.

Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki koefisien regresi sebesar 4,117. Artinya apabila variabel lainnya konstan, maka *odds* perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah 61,381 ($e^{4,117}$) lebih besar untuk perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Variabel ini memiliki signifikansi level sebesar 0,027 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a6} diterima karena Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor mendapatkan dan menggunakan refrensi dari auditor serta hasil audit sebelumnya yang merupakan data yang *reliable* atau dapat diandalkan, dan juga perusahaan yang mengalami masalah *going concern* membutuhkan porses untuk memperkuat keberlangsungan hidup dari perusahaan, sehingga biasanya masih akan mendapatkan opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Kemudian jika dilihat dari data, terdapat 11 data dari tahun 2008 – 2012 yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan rata – rata menghasilkan opini audit *going concern* di tahun berikutnya, dan hanya 2 data saja yang tidak menghasilkan opini audit *going concern* di tahun berikutnya, yaitu bank AGRO pada tahun 2010 dan Bank Pundi pada tahun 2012.

Hal ini menunjukkan auditor akan menggunakan hasil audit tahun sebelumnya sebagai dasar dari pemberian opini audit di tahun berjalan. Penelitian ini sejalan dengan Rahayu (2007), Christary (2011), Susanto (2009), Cahyono (2011) dan Pudjiastuti (2012) yang mengatakan opini audit tahun sebelumnya, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Christary (2011) mengatakan bahwa auditor tahun berjalan menggunakan opini audit tahun sebelumnya sebagai basis *planning* dalam menyiapkan *audit report* termasuk dalam memprediksi *going concern* perusahaan.

V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return on Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hanya rasio *non* keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya, yang berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Semua Informasi keuangan (*Quick Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return on Assets, dan Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 84,4%, sehingga variabel *Quick Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return on Asset, Capital Adequacy Ratio, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya*, hanya dapat menjelaskan variasi variabel Penerimaan Opini Audit *Going Concern* sebesar 84,4%, sisanya sebesar 15,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

Saran

Peneliti berikutnya dapat menambah variabel independen yang juga termasuk rasio keuangan yang ditetapkan Bank Indonesia untuk meneliti pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, seperti ROE, NIM, BOPO, dan lain-lain.

VI. Referensi

- Bank Indonesia, 2013. *Indonesian Banking Booklet*. www.bi.go.id
- Bank Indonesia, 2007. *Kepemilikan Tunggal Pada Perbankan Indonesia*. No.9/32/DPNP.
- Bank Indonesia, 1998. *Lampiran Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia*. No.31/14/KEP/DIR/1998.
- Bank Indonesia, 2013. *Peraturan Bank Indonesia Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. No.15/12/PBI/2013.
- Bank Indonesia, 2013. *Peraturan Bank Indonesia Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional*. No.15/2/PBI/2013.
- Bank Indonesia, 2013. *Peraturan Bank Indonesia Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomer 12/19/PBI/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia Dalam Rupiah dan Valuta Asing*. No. 15/7/PBI/2013.
- Bank Indonesia, 2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan lampiran*. No.6/23.DPNP.
- Bank Indonesia, 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia Tentang Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Bagi Bank Umum*. No.15/ 11 /DPNP.
- Bank Indonesia, 2010. *Surat Edaran Bank Indonesia Tentang Pedoman perhitungan rasio keuangan*. No.12/ 11 /DPNP.
- Bank Indonesia, 2005. *Surat Edaran Bank Indonesia Tentang Penilaian kualitas Aktiva Bank Umum*. No.7/2/PBI/2005.
- Bank Indonesia, 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia Tentang Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum berdasarkan Loan to Deposit Ratio dalam Rupiah*. No.15/ 41 /DKMP.

- Bank Indonesia, 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum*. No. 15/28/DPNP.
- Bank Indonesia. *Surat Edaran Bank Indonesia Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. No. 13/1/PBI/2011.
- Bank Indonesia, 2013. *Peraturan Bank Indonesia Tentang Transparansi Kondisi keuangan Bank Perkreditan Rakyat*. No.15/3/PBI/2013.
- Bank Indonesia. *Surat Edaran Bank Indonesia Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. No. 6/23/DPNP/2004.
- Christary, Maria., 2011. *The Financial and Non Financial Determinants of Going Concern Opinion of Indonesia's listed Banks in 2004 – 2008*. The 12th Asian Academic Accounting Association, Bali.
- Cahyono, Dwi dan Leny Puspitasari. 2011. *The Influence of Audit Opinion Going Concern, Audit Quality And Company's Factor to Audit Opinion Going Concern*. Universitas Muhammadiyah, Jember
- Ghozali, imam., 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, Clearly., dan Mukhlisin, 2003. *Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VI. 1221-1233.
- Haribowo, Ismawati. 2013. *Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Perbankan Syariah Di Asia)*. STAR – Study & Accounting Reseach Vol X, No. 3 – 2013.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Standar Auditing (SA) Seksi 341: Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2001. *Standar Auditing (SA) Seksi 110: Tanggung jawab dan Fungsi Auditor Independen*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2001. *Standar Auditing (SA) Seksi 150: Standar Auditing dan Prosedur Auditing*. Jakarta: IAI.
- Kristiana, Ira, 2012. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, January 2012.
- Pudjiastuti, Retno. 2012. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris: Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar di BEI 2007-2011)*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Rahayu, p, 2007. *Assesing Going Concern Opinion: A Study Based on Financial and Non Financial Information*. Simposium Nasional Akuntansi 10, UNHAS, Makasar.

Republik Indonesia, 1985. *Undang – Undang Republik Indonesia No.8/1995 Tentang Pasar Modal*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. United Kingdon: John Willey & Sons Ltd.

Susanto, Yulius Kurnia. 2009. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* Vol 11, No. 3.

Warsito, ito., 2011. *Panduan Go Public*. Jakarta: IDX